

## Analisis Mistik Hantu Perempuan dalam Novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah

Nida Urahmah

*Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi*

[Nidaurahmah697@gmail.com](mailto:Nidaurahmah697@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik mistik dan motivasi hantu perempuan dalam novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* karya Nurul Karimah. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik mistik yang dilakukan tokoh perempuan menjadi kuyang merupakan ajaran yang menyimpang dari agama. Praktik mistik ini dilakukan dengan mengoleskan minyak kuyang ke sekeliling leher, kemudian kepala pun lepas dari tubuh untuk mencari tumbal. Sedangkan motivasi tokoh utama menjadi kuyang adalah untuk menyelamatkan rumah tangganya dan ingin membalas sakit hatinya karena istri muda suaminya menginjak-injak harga dirinya.

**Kata Kunci:** *Analisis Mistik; Hantu; Novel*

**Abstract:** This study aims to analyse the mystical practices and motivations of female ghosts in the novel *Ibuku Malang Ibu Kuyang* by Nurul Karimah. This research is descriptive qualitative research. The data of this research are in the form of words, sentences and dialogues contained in the text of the novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* by Nurul Karimah. The results of this study show that the mystical practices carried out by female characters become *kuyang* are teachings that deviate from religion. This mystical practice is carried out by applying *kuyang* oil around the neck; then, the head is separated from the body in search of a sacrifice. In contrast, the main character's motivation to become *kuyang* is to save her household and avenge her hurt because her husband's young wife has trampled on her pride.

**Keywords:** *Mystical Analysis; Ghost; Novel*

### PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra sering dianggap sebagai tiruan atau kehidupan masyarakat, meskipun sastra tetap diakui sebagai ilusi atau khayalan dari kenyataan. Kehadiran sebuah karya sastra membawa pesan tertentu yang ingin diungkapkan oleh penulisnya. Pesan yang dibawa oleh kehadiran atau terciptanya sebuah karya sastra berusaha mencari solusi dari permasalahan yang diangkat dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2009:321-322) menyebutkan bahwa kehadiran karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi.

Karya sastra juga dipandang sebagai salah satu gejala sosial yang ditulis pada kurun

waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat yang mengakar di masyarakat. Hubungan sastra dan masyarakat terikat dengan norma-norma dan adat istiadat karena sastra hadir di tengah-tengah masyarakat atas kenyataan sosial yang berlaku (Luxemburg dalam Hermansya & Subandiyah, 2021:1). Mistisisme adalah salah satu budaya yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat di masyarakat. Geertz dalam Hermansya & Subandiyah (2021:1) mendefinisikan mistisisme merupakan manifestasi dari sebuah kerahasiaan yang dipandang sebagai suatu urusan yang bersifat pribadi dan dianggap menyeluruh sebuah kepercayaan dan religiusitas pribadi. Budaya mistisisme pada masyarakat inilah yang mendorong kehadiran sastra bermuatan atau berisi pesan mistisisme. Seorang pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembacanya selaku warga masyarakat juga. Pada masyarakat Indonesia, budaya mistisisme dapat dijumpai di berbagai kehidupan sosial, tidak terkecuali di pada masyarakat Banjar. Bentuk-bentuk mistisisme dapat berupa upacara-upacara adat, kepercayaan terhadap makhluk halus, dan keyakinan berbau sihir.

Tafsir (dalam Yusantia, 2019:22) mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio. Maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio dan memiliki bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak di dalam suatu masyarakat. Pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tetapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ekspresi dan pemikiran yang tidak rasional ini kemudian membentuk suatu perilaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu problema dalam karya sastra.

Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari kata Yunani, *mystikos*, yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinning*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister behuld*). Berdasarkan arti tersebut, maka mistik sebagai sebuah paham (disebut mistisme) dapat dimaknai sebagai paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia, tersembunyi, gelap, terselubung dalam kekelaman), sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali para penganutnya. (Abimanyu dalam Handayani, 2016:7).

Mistik berasal dari bahasa Inggris, *mystic*, artinya mistik, penganut ilmu kebatinan. *Mystique* adalah sesuatu yang bersifat penuh rahasia. (Echols dan Shadily dalam Barjie B, 2021:19). Istilah mistik termasuk di dalamnya menitikberatkan pada hal-hal yang gaib, takhayul, khurafat atau klenik. Artinya manusia memiliki kepercayaan dan pandangan tertentu terhadap hal-hal yang gaib, kemudian berusaha untuk berkomunikasi, berhubungan dan mendekatinya, agar hal-hal gaib itu menguntungkan baginya dan tidak melakukan sesuatu yang buruk dan membahayakan diri atau keluarganya. Hubungan dan komunikasi tersebut bisa dilakukan oleh dirinya sendiri, melalui perantara orang pintar (dukun, tabib, syaman, paranormal), dan bisa pula melalui benda-benda tertentu yang dianggap memiliki *mana* atau tuah.

Karya sastra yang mengangkat tentang hantu perempuan dari Kalimantan Selatan yang yang dikenal dengan nama Kuyang adalah novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah. Novel ini menceritakan tentang Seroja yang baru mengetahui jika sang Ibu adalah sosok hantu kuyang yang selama ini ditakuti oleh warga sekitar. Kondisi ini membuat sang Ibu sulit untuk meninggal dunia di tengah sakitnya. Ada kepercayaan di masyarakat bahwa ilmu tersebut harus diwariskan kepada Seroja.

Analisis mistik pada novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah mendeskripsikan tentang praktik mistik yang dilakukan tokoh hantu perempuan dan motif yang melatarbelakanginya. Hantu kuyang dianggap menjadi bagian kepercayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Sosok hantu ini digambarkan sebagai sosok hantu berwujud

kepala dengan isi perut terburai. Perempuan yang memilih ilmu kuyang memiliki beberapa tujuan, seperti awet muda, disayang suami, dan untuk kekayaan. Wanita hamil dan bayi yang baru dilahirkan adalah target/mangsa hantu kuyang.

Pesan dalam karya sastra bisa berwujud mistik, seperti penggambaran tokoh yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Abimanyu (dalam Handayani, 2016:5) menyebutkan bahwa Mistik sarat akan pengalaman-pengalaman spiritual, yakni bentuk pengalaman-pengalaman halus, dimana terjadi sinkronisasi antara logika rasio dengan logika batin. Tokoh atau pelaku mistik dapat memahami noumena atau eksistensi di luar diri (gaib) sebagai kenyataan yang logis atau masuk akal.

Praktik mistik berhubungan erat dengan motif pelakunya. Natawijaya (dalam Hermansya & Subandiyah 2021:2) mendefinisikan motif sebagai suatu kondisi yang berkaitan dengan hasrat seseorang untuk mencapai kepuasan melalui beberapa perjalanan yang didasari oleh tujuan tertentu. Mulder dalam Hermansya & Subandiyah (2021:2-3) menyebut bahwa mistisisme merupakan manifestasi dari sebuah kerahasiaan yang dipandang sebagai suatu urusan yang bersifat pribadi dan dianggap menyentuh sebuah kepercayaan dan religiusitas pribadi. Motif mistisisme yaitu suatu kondisi yang berkaitan dengan hasrat seseorang dalam menyentuh kepercayaan dan religiusitas melalui beberapa perjalanan dan laku yang didasari oleh motif tertentu. Motif mistisisme mempunyai dua jenis, yaitu motif egoistis atau pamrih dan motif positif. Motif egoistis atau pamrih merupakan tindakan penuh dosa, mengacaukan ketertiban kosmis atau kehendak ilahi. Motif egoistis atau pamrih disebut ilmu hitam. Motif positif adalah motif yang didasari tujuan baik dan bertanggung jawab. Motif positif digunakan untuk kebaikan seperti upacara-upacara adat yang digunakan untuk tujuan religius atau menyembuhkan orang.

Barjie (2021: 4-5) menyebutkan bahwa masyarakat Banjar dalam beberapa aspek, seperti kelahiran, perkawinan, kematian selalu ada kegiatan yang mengandung mistik. Begitu juga dengan mata pencaharian, pengobatan tradisional, membangun rumah, kisah-kisah dalam tradisi lisan dan sebagainya, hampir selalu ada unsur mistisnya. Salah satu yang terasa mengganggu dan membahayakan kehidupan beragama adanya aliran mistik menyimpang, yang dapat dikategorikan sesat dan menyesatkan karena tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam yang benar. Seperti yang terdapat dalam novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah yang mendeskripsikan proses menjelang kelahiran yang selalu diwaspadai oleh masyarakat. Adanya cerita bahwa kuyang akan mengincar tembuni bayi dan darah wanita habis melahirkan membuat masyarakat waspada akan keberadaannya. Namun, dibalik itu semua, Kenanga, sosok perempuan yang menjadi kuyang mempunyai motif untuk melakukan hal tersebut. Motif yang didasari oleh keputusan sehingga mengambil langkah yang keliru.

Karya sastra yang di dalamnya memuat tentang unsur mistik dan motif yang melatarbelakangi mempunyai tujuan bagi pembaca. Seperti yang ungkapkan Handayani (2016:6) bahwa dengan adanya unsur mistik tersebut, maka dapat memberikan pandangan tersendiri bagi para pembaca untuk berbuat kebaikan. Bahkan, perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan agar tidak terjerumus terhadap unsur mistik terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa kumpulan cerpen yang memiliki unsur mistik sebagai benteng pengokoh iman.

## METODE

Penelitian terhadap novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan analisis mistik hantu perempuan dalam novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang*. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Ibuku Malang*

*Ibuku Kuyang* karya Nurul Karimah. Sumber data berupa novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* yang ditulis oleh Nurul Karimah. Novel ini dicetak pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh CV Hydra dengan tebal 154 halaman.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pembacaan novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* secara cermat dan teliti. (2) Melakukan pendataan terhadap kata, kalimat dan dialog dalam Novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* karya Nurul Karimah. (3) Setelah kata, kalimat dan dialog dalam Novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* karya Nurul Karimah didata, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan metode deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Goldman (dalam Faruk, 1999:17) mengemukakan pendapatnya mengenai karya sastra, pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Grebstein (dalam Salam, 2004:12) mengatakan bahwa dalam memahami karya sastra secara komprehensif, karya tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan cultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah gejala sastra yang berdiri sendiri.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang kompleks adalah novel. Novel dimaknai sebagai representasi kehidupan masyarakat. Novel menurut Stanton (dalam Trisna, 2018:5) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Seperti novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* karya Nurul Karimah menceritakan tentang Seroja yang pulang ke kampung halamannya setelah mendengar kabar Ibunya sedang sakit. Setiba di kampung halamannya, berbagai keanehan didapatinya soal sakit sang Ibu. Seroja tidak pernah menyangka bahwa perempuan yang telah melahirkannya itu memiliki ilmu hitam yaitu menjadi kuyang. Ilmu tersebut membuat sang Ibu tidak bisa meninggal sebelum ada anggota keluarga yang bersedia mewarisinya.

Kenanga mengambil keputusan untuk mengaji ilmu kuyang setelah melihat hubungan rumah tangganya di ujung tanduk perpisahan. Bintang, sang suami terpikat seorang biduan bernama Delima. Semua kebahagiaan Kenanga sirna. Bintang lebih menyayangi Delima bahkan berencana untuk menceraikan Kenanga. Tindakan Bintang juga menyakiti hati Kenanga, mulai dari kata-kata, tindakan, hingga semua harta ingin diberikan kepada Delima. Tidak terima dengan kondisi tersebut, Kenanga yang mendapatkan saran dari sang adik, Jenar, akhirnya mendatangi seorang perempuan tua yang tinggal di hutan. Dari perempuan tua bernama Nenek Dadap itulah Kenanga mewarisi pengasih yang membuatnya menjadi kuyang. Motif Kenanga ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Bintang membentak Kenanga. Dia menatap marah ke arah Kenanga dan melayangkan sebuah tamparan hingga Kenanga terhuyung. Jenar menangkap tubuh kakaknya, agar tak jatuh. Hatinya panas melihat kakaknya diperlakukan begitu buruk. Jenar akan berusaha menyingkirkan Delima. Jelas sekali Delima itu bukan wanita

yang baik dan pandai bersyukur. Dia tidak mau berbagi dan ingin Bintang seutuhnya. Setelah menikahi Delima, Bintang berbuat sewenang-wenang pada Kenanga. Suatu hari pasti Delima memikirkan cara untuk menyingkirkan Kenanga dan putrinya. Sebelum itu terjadi, Kenanga yang harus mengusir Delima. (Karimah, 2020:27)

Kenanga merasakan sakit yang tiada tara. Air ludah madunya itu seperti air cuka yang disiramkan ke luka hatinya. Dia tahu apa yang harus dilakukannya. (Karimah, 2020:27)

Meskipun pada mulanya Kenanga menolak saran Jenar untuk menggunakan ilmu hitam tapi Jenar berusaha meyakinkan Kenanga bahwa mereka bisa bertobat setelah Delima pergi. Kenanga yang sebelumnya tidak yakin mencoba saran Jenar, akhirnya mengambil keputusan tersebut setelah Bintang berusaha mengusirnya dari rumah mereka. Bersama Jenar, Kenanga mendatangi Nenek Dadap dan menerima ilmu kuyang. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Nek Dadap mengangguk. “Aku sedang sakit. Usiaku mungkin sudah tidak lama lagi, tapi ... aku tidak bisa mati sebelum ada yang mewarisi ilmu pengasihanku. Beruntung kalian datang. Aku akan menurunkan ilmuku pada salah satu dari kalian. Jika kalian tidak mau, kalian boleh pergi dari sini.” Nek Dadap menatap langit-langit rumah. “Dengarkan aku. Jika kamu menerima warisan ilmuku. Maka, segala risiko sepenuhnya menjadi tanggung jawabmu. Kamu ... sewaktu-waktu akan berubah menjadi kuyang dengan mengoleskan minyak yang aku berikan. Pantanganmu saat menjadi kepala terbang, tidak boleh melewati jemuran handuk atau sesuatu yang berduri, karena kamu akan tersangkut dan tidak bisa pulang.” (Karimah, 2020:37-38)

Kenanga bersedia menerima ilmu warisan dari Nenek Dadap. Maka dimulailah praktik mistik dilakukan, yaitu proses mentransfer ilmu yang dimiliki Nenek Dadap kepada Kenanga. Praktik transfer ilmu ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Kenanga membuka mulutnya. Tiba-tiba lidah Nenek Dadap memanjang dan menjilat lidah Kenanga. Hanya sesaat. Di detik selanjutnya dia menarik lidahnya lagi. (Karimah, 2020:38)

Setelah proses penerimaan ilmu pengasih dari Nenek Dadap, Kenanga merasakan sesuatu yang berbeda pada tubuhnya, seperti hawa panas terasa. Kenanga harus menerima konsekuensi dari keberadaan ilmu tersebut di tubuhnya, yaitu dia tidak akan bisa meninggal dunia sebelum ada orang lain yang mewarisi ilmunya. Selain itu, ilmu tersebut juga mengharuskan pemiliknya untuk melakukan ritual untuk mencari mangsa. Penjelasan tentang hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kenanga merasakan hawa panas di sekujur badannya. Hawa panas itu masuk melalui rongga mulut. Ilmu pengasih milik Nek Dadap telah berpindah ke tubuhnya dan ... dia pun tidak akan bisa mati sebelum mewariskan ilmu itu kepada orang yang bersedia menerimanya ... (Karimah, 2020:38)

Nek Dadap mengambil sebuah botol kecil berisi minyak, kemudian menyerahkannya pada Kenanga. “Cukup kamu oleskan minyak ini di lehermu. Kamu akan terbang guna mencari mangsa. Jika hal itu tidak kamu lakukan, maka ... kamu akan sakit.” (Karimah, 2020:38-39)

Motif kenanga menjadi kuyang tidak berhenti meskipun dia telah berhasil membuat Bintang kembali kepadanya. Ada amarah yang masih tersimpan terhadap Delima, amarah untuk membuat Delima merasakan penderitaan yang pernah Kenanga rasakan. Kenanga berhasil membunuh Delima yang membuat kecurigaan warga akan keberadaan kuyang. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Sore harinya, Kampung Lubuk Baintan gempar. Delima ditemukan meninggal di kamarnya dengan kondisi mengenaskan. Kabar yang beredar simpang siur. Beberapa orang mengatakan dia keguguran dan mengalami pendarahan, sementara yang lain bersikeras bahwa Delima dibunuh. (Karimah, 2020:50)

“Kalo wanita keguguran tidak mungkin anunya sobek dan membiru seperti yang diceritakan orang-orang,” jawab Amat semangat. “Atau jangan-jangan itu ulah kuyang?” (Karimah, 2020:51)

Ilmu hitam yang dimiliki Kenanga terbukti membuat keinginannya terwujud. Bintang kembali kepadanya, bahkan semakin terlihat begitu mencintainya. Hal ini sejalan dengan anggapan yang dipercaya masyarakat bahwa orang yang terkena ilmu pengasih kuyang akan dimabuk cinta, seperti yang dijelaskan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Pengaruh ilmu hitam itu langsung terasa ketika Bintang melihat Kenanga. Dia menatap dari kejauhan dengan ketertarikan dan kerinduan. Dia merasa seperti sepasang kekasih yang terpisah begitu lama, seperti seseorang yang baru menemukan kecintaannya yang hilang dan kini telah bersua. Bintang benar-benar merasa gamang. Sepanjang waktu dia gelisah. (Karimah, 2020:42-43)

Setelah kematian Delima, Bintang kembali ke rumah Kenanga. Mereka memulai lagi kehidupan rumah tangga, berharap bisa bahagia. Sikap Bintang sangat lembut pada Kenanga. Dia tidak pernah marah, membentak, atau menunjukkan kekasaran. Pria itu ikut menuruti apa pun keinginan Kenanga. Seperti kerbau dicucuk hidungnya. Manut tanpa bertanya! (Karimah, 2020:54-55)

Orang yang telah kena pengasih kuyang, akan rela diperbudak, dan rasa benci akan berubah menjadi cinta. (Karimah, 2020:55)

Selain membuat orang menjadi rela dimabuk cinta, orang yang kena pengasih kuyang juga akan mengiyakan apapun permintaan yang bersangkutan. Seperti yang dialami pak Murad. Kepada Bintang, beliau bersikeras tidak akan menjual tanah yang diinginkan Bintang. Berbagai usaha dilakukan Bintang, namun Pak Murad tidak bergeming sama sekali. Hal ini berbanding terbalik saat Kenanga yang datang meminta kepada Pak Murad. Pak Murad langsung mengiyakan dan urusan pembelian tanah selesai. Kutipan tentang hal itu ada dalam penjelasan berikut ini.

Kuyang itu sejenis ilmu pengasih. Orang yang melihatnya akan jatuh kasihan dan muncul rasa iba, atau tidak tega untuk menolak permintaannya. (Karimah, 2020:95)

Semula orang itu begitu garang ingin menuntut, tapi begitu Kenanga bicara ... dia manggut-manggut mengiyakan. Akhirnya urusan itu berakhir damai. (Karimah, 2020:105)

Praktik mistik yang dialami tokoh Kenanga juga digambarkan pada ritual yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari ilmu hitam yang dimiliki. Praktik tersebut menyimpang dari ajaran agama dan memerlukan sebuah ruang rahasia di rumah Kenanga. Salah satu bukti penyimpangan dari ajaran agama adalah Kenanga tidak lagi melakukan sholat. Dia membakar mukena yang sebelumnya digunakan untuk sholat. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

... Kenanga menyuruh Jenar untuk membersihkan kamar samping yang akan dijadikan sebagai kamar rahasia. Setelah itu dia mengambil mukena dan menyuruh Jenar untuk membakarnya karena merasa tidak memerlukan benda itu lagi ... (Karimah, 2020:41)

Pelaksanaan praktik mistik Kenanga untuk menjadi kuyang memerlukan kerahasiaan. Karena itu, dia menyiapkan sebuah kamar rahasia di dalam rumahnya. Keberadaan kamar rahasia itu untuk memudahkannya melakukan ritual menjadi kuyang. Penjelasan tentang ritual yang dilakukan Kenanga terdapat dalam kutipan berikut.

Kenanga terbangun. Lehernya terasa sedikit nyeri. Dia harus keluar malam ini. Ijum menjadi targetnya setelah gagal tadi. Suaminya sudah tertidur. Dia beranjak menuju kamar hitamnya. Perlahan dia membuka daun jendela, kemudian bersandar di dinding kamar. Tangannya membuka tutup botol kecil, setelah dirasa ada minyak yang menempel di jarinya, dia mulai mengolesi sekeliling lehernya. (Karimah, 2020:59)

Mata Kenanga terpejam. Dia merasakan pendar hawa panas yang memenuhi tubuhnya dan mulai berkumpul di area leher. Serasa ada kekuatan yang menari-nari di kepala. Hidungnya mulai bernapas ngos-ngosan. Ujung mata dan pipinya terasa ditarik, karena telinga yang melebar. Gigi taringnya memanjang, kemudian ... kepala itu lepas dan terbang! (Karimah, 2020:59)

Keputusan yang dipilih Kenanga untuk menjadi kuyang membuatnya harus menerima konsekuensi dari pilihan yang menyimpang dari agama Islam. Kenanga mengalami kondisi sakit yang tidak kunjung sembuh. Dia seperti orang yang telah meninggal namun pada hari menjelang senja, Kenanga akan menjadi sosok yang rakus. Dia akan memakan semua makanan dan minuman yang diberikan. Anehnya makanan dan minuman tersebut tidak berbekas, Kenanga tetap terlihat kurus seperti tidak pernah makan. Selain itu, dari kemaluan Kenanga juga tercium aroma amis. Bahkan, agar bisa meninggal dengan tenang, harus ada anggota keluarga yang bersedia menerima ilmu kuyang yang dimiliki Kenanga. Seroja sebagai anak harus menerima kenyataan bahwa dia harus menyaksikan penderitaan yang dialami Kenanga pada masa sakitnya. Konsekuensi dari aktivitas kuyang yang pernah dilakukan Kenanga tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Seroja merasa aneh melihat keadaan ibunya yang seperti mayat, tapi denyut nadi wanita itu masih ada. Bibinya bilang, di waktu tertentu – seperti menjelang senja, Kenanga akan duduk dan melahap makanan yang diletakkan di samping tempat tidur. Sebanyak apa pun makanan yang disuguhkan pasti akan habis. Demikian juga air minum. Wanita itu bisa menghabiskan berteko-teko air. Namun, anehnya makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh Kenanga tidak berbekas. Perut wanita itu tetap cekung, seolah tidak terisi makanan. (Karimah, 2020:21)

Perasaan Seroja berdebar ketika melihat tubuh ibunya-yang tadi telentang tanpa daya–bergerak. Wanita itu duduk perlahan dengan gerakan kaku. Astagfirullah. Seroja menutup mulutnya. Dia kaget setengah mati saat melihat tangan ibunya yang keriput meraup makanan dan menelannya dengan lahap, bahkan tanpa dikunyah terlebih dahulu. Anehnya, tidak sekali pun wanita itu tersedak. (Karimah, 2020:21-22)

Seroja semakin berdebar saat melihat ibunya melahap daging berukuran besar dengan tulang-tulangnya, tanpa terluka dan tanpa tersedak pula. Setelah habis menelan makanan, Kenanga mengambil air di teko dan menegaknya hingga ludes. Belum habis kekagetan Seroja, tiba-tiba ia melihat ibunya menunduk. Lidah wanita itu memanjang dan terjantai hingga menyentuh paha. Tanpa rasa jijik, lidah itu berdecap-decap menjilati area kemaluan yang entah mengapa tercium aroma amis. (Karimah, 2020:22)

Praktik kegiatan kuyang yang dilakukan tidak selalu berjalan mulus. Seperti yang pernah dialami oleh Nenek Dadap pada masanya. Tubuh tanpa kepala ditemukan warga dan dibawa ke pos jaga. Menurut kepercayaan, apabila pecahan beling dimasukkan ke dalam tubuh tanpa kepala tersebut, maka bagian kepala tidak dapat bersatu dengan tubuh. Hal tersebut juga lah yang membuat Nenek Dadap tidak dapat menyatu dengan tubuhnya. Kondisi itulah yang membuat Nenek Dadap harus mengungsi ke hutan demi menghindari amukan warga. Gambaran mengenai praktik kegiatan kuyang yang dialami nenek Dadap dijelaskan pada kutipan-kutipan berikut ini.

... hingga pada suatu malam, mereka geger karena seorang petugas jaga menemukan tubuh tanpa kepala bersandar di sebuah pohon pisang. Sontak kabar itu membuat warga berduyun-duyun datang untuk memastikan siapa pemilik tubuh tidak berkepala itu. (Karimah, 2020:35)

Tubuh itu pun diangkut ke pos jaga dan disandarkan di sana. Bau amis dan busuk menguar. Mereka sudah mengambil kesimpulan bahwa tubuh tersebut merupakan tubuh kuyang yang ditinggalkan kepalanya mencari mangsa. Badan itu pun tidak ada isinya. (Karimah, 2020:35)

Menjelang subuh, yang mereka tunggu pun tiba. Kepala berambut panjang, dengan telinga besar mengepak-ngepak di sekitar pos jaga dengan usus dan organ dalam yang bergelantungan. Matanya menyorot merah marah, gigi taringnya panjang menyeringai. Kepala itu terbang menuju badannya yang tersandar di dinding pos jaga. Namun, dia tidak berhasil masuk. Pecahan beling yang dimasukkan seorang warga ke dalam rongga tubuh itu membuat kepala itu tidak bisa bersatu dengan tubuhnya. (Karimah, 2020:36)



Kuyang seperti yang diketahui berburu ari-ari bayi, darah persalinan, darah wanita keguguran atau darah perempuan haid. Kenanga pun menyadari hal tersebut. Namun berbeda kejadiannya ketika dia berhadapan dengan Delima. Kenanga merasakan sakit hati akibat ulah Delima yang pernah membuat rumah tangganya nyaris hancur. Keadaan itu yang membuat Kenanga nekat membunuh Delima dalam praktiknya menjadi kuyang. Kenanga juga mampu memakan darah hewan dalam praktiknya, seperti ketika dia sedang pergi ke Yogyakarta. Kenanga memakan darah ayam milik salah seorang warga di sana. Penjelasan di atas terdapat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Sisa darah dan ari-ari dibawa ke belakang rumah. Ibu Ijum yang akan mencucinya. Setelah dibersihkan, ari-ari itu akan dimasukkan ke dalam kaput, kemudian ditanam. Namun, ketika sedang asyik mencuci di belakang, tiba-tiba terdengar bunyi mendesis. Si ibu kaget dan menoleh saat kuyang itu menjulurkan lidah panjangnya guna menjilati darah di ari-ari bayi. (Karimah, 2020:130)

Kenanga mulai memikirkan cara agar lebih mudah berburu tanpa diketahui orang. Dia bertekad tidak akan membunuh, yang dia perlukan hanya ari-ari bayi, darah persalinan, darah wanita keguguran, atau darah perempuan haid. Untuk Delima, dia terpaksa membunuh karena dendam. Namun, ketika jiwa iblisnya yang dominan, apa pun bisa dilakukan. Karena sekarang Kenanga tidak lagi berkuasa penuh pada jiwanya, dia disetir oleh kekuatan hitam. (Karimah, 2020:70)

Besok paginya, sewaktu seorang warga akan memberi makan ayam-ayamnya, dia terperanjat begitu melihat semua ternak itu mati dengan perut terburai. Namun, yang aneh tidak ada bekas-bekas darah yang tersisa. Ayam-ayam itu kering seperti habis diisap darahnya. (Karimah, 2020:87)

Kuyang bisa menandai calon mangsanya. Hal ini berlaku apabila selama masa kehamilan seorang perempuan, tanpa sengaja kuyang pernah memegang perut perempuan tersebut. Oleh karena itu, perlu berhati-hati bagi para perempuan agar tidak sembarangan memberikan izin orang lain untuk memegang perutnya. Dengan ditandainya oleh kuyang, apabila saatnya perempuan melahirkan, maka akan didengar oleh kuyang kondisi air ketuban yang pecah. Saat itulah, kuyang akan datang untuk menghisap darah dan ari-ari bayi. Gambaran kejadian ini diceritakan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

... Matanya menyipit menatap perut Ijum. Dia merasakan betapa segarinya ari-ari bayi itu. Gigi wanita itu gemeretak menahan rasa geram. (Karimah, 2020:102)

“Kak Wati, kalau perut kita yang sedang hamil dielus kuyang, apa bisa keguguran?” tanya Ijum sambil menimbang gula. (Karimah, 2020:106)

“Eh, iya, Jum? Hati-hati, jangan biarkan sembarang orang memegang perutmu. Bisa juga Cuma ditandai,” jawab Wati. (Karimah, 2020:106)

“Maksudnya, dia akan tahu kalau jabang bayi sudah saatnya lahir. Nanti air ketuban yang pecah itu akan didengar olehnya dan dia akan datang untuk menghisap darah dan ari-arinya, Jum,” jawab Wati sambil menulis daftar barang. “Eh, ngomong-ngomong, ada seseorang memegang perutmu, ya?” (Karimah, 2020:106)

Kejadian yang dialami Nenek Dadap juga dialami oleh Kenanga. Kejadiannya menjadi Kuyang pada akhirnya diketahui oleh sang suami, Bintang. Bintang terkejut menyaksikan ada tubuh tanpa kepala bersandar di salah satu dinding yang ada di kamar rumahnya. Kenyataan tersebut membuatnya langsung menyadari bahwa kabar tentang adanya kuyang di kampung mereka benar adanya. Orang yang menjadi kuyang selama ini adalah istrinya sendiri. Bintang segera melakukan apa yang pernah dilakukan warga kepada Nenek Dadap, yaitu memasukkan pecahan beling ke dalam tubuh Kenanga. Praktik kuyang yang dilakukan Kenanga dan apa yang dilakukan Bintang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Seperti biasa, ini saatnya untuk melayang bersama semua organ dalam; jantung, paru-paru, usus, dan organ dalam lainnya. Tubuhnya menyandar di dinding kamar, sementara kepak telinga berdengung. Syep! Kepala itu melesat lewat jendela yang sedari tadi terbuka. (Karimah, 2020:126-127)

Tubuh itu bersandar di dinding kamar. Kakinya berselonjor, dan kedua tangan berada di pangkuan. *Siapa yang melakukan ini pada Kenanga? Air mata Bintang menetes. Namun, akal sehatnya masih bisa berfungsi. Kenapa tidak ada darah, ini bukan disembelih. Tapi sengaja .... Astagfirullah! Berarti desas-desus warga tentang kuyang itu benar adanya, dan kuyang itu ada Kenanga, istrinya.* (Karimah, 2020:127)

... Bintang berjalan menuju dapur, dipecahkannya sebuah piring, kemudian dia memasukkan beling itu ke rongga tubuh Kenanga. Tangan pria itu gemetar ketika menatap leher yang berlubang. Perlahan, satu demi satu beling itu masuk ke rongga tubuh Kenanga. Tubuh itu pun tetap tidak bergerak. (Karimah, 2020:128)

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat praktik mistik yang dilakukan tokoh hantu perempuan (kuyang) dalam novel *Ibuku Malang Ibuku Kuyang* Karya Nurul Karimah. Praktik mistik tersebut dimulai dari kedatangan Kenanga ke tempat Nenek Dadap. Kedatangan tersebut adalah proses peralihan ilmu kuyang yang dimiliki Nenek Dadap kepada Kenanga dengan cara Kenanga harus membuka mulutnya dan tiba-tiba lidah Nenek Dadap memanjang dan menjilat lidah Kenanga. Setelah ilmu tersebut menyatu dengan Kenanga, maka Kenanga harus siap mencari tumbal apabila mulai merasakan nyeri pada lehernya. Sebelum kepala lepas dari tubuh Kenanga, dia terlebih dahulu harus mengoleskan sekeliling lehernya dengan minyak pemberian Nenek Dadap. Praktik mistik yang dilakukan oleh Kenanga ini tentu saja menyimpang dari ajaran agama. Motivasi Kenanga menjadi kuyang adalah demi menyelamatkan rumah tangganya dan ingin membalas sakit hatinya karena harga dirinya telah diinjak-injak oleh Delima, istri muda suaminya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barjie B, A. (2021). Logika Mistik Pada Masyarakat Banjar. Media Borneo.
- Faruk. (1999). Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai Post-Modernism. Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. (2016). Analisis Unsur Mistik dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto. Universitas Mataram.

- Hermansya, M.Y & Subandiyah, H. (2021). Motif Mistisisme Pada Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Kumpulan Budak Setan. Bapala: Edisi Yudisium 2021, 8 (2), 1-8.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Salam, A. (2004). Oposisi Sastra Sufi. LKiS
- Trisna, GBD. (2018). Analisis Unsur Mistik dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMK. Universitas Mataram
- Yusantia, D dkk. (2019). Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra). Jurnal Bahasa: BSIP, 1(1).